

JURNAL

**Analisis Makna Visual Punakawan dalam Cover  
Buku Emha Ainun Nadjib**



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Yusuf Nugroho**

**1312286024**

**PROGRAM STUDI S-1 DISAIN KOMUNIKASI VISUAL  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Jurnal pengkajian ini berjudul:

**Analisis Makna Visual Punakawan dalam Cover Buku Emha Ainun Nadjib** diajukan oleh Yusuf Nugroho, NIM 1312286024, Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui pada:



Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn  
NIP 19720909 200812 1 001

## ABSTRAK

Wayang merupakan produk kebudayaan yang dipenuhi oleh nilai-nilai kearifan. Wayang yang merupakan artefak kini semakin luntur popularitasnya, khususnya oleh sebagian kaum muda. Wayang hanya dianggap sebagai kesenian kuno yang menjemukan untuk diperhatikan. Sama halnya dengan punakawan, yang merupakan tokoh pewayangan asli Nusantara. Kehadirannya kini hanya dimengerti sebagai simbol-simbol kejenakaan, humor belaka dimana kaum muda hanya melihat dari bentuk fisik para tokoh Punakawan yang sebenarnya memang dibentuk sedemikian rupa untuk menyiratkan sebuah nilai luhur. Kini punakawan dihadirkan tidak hanya sebagai tokoh seni pertunjukan, Punakawan juga dihadirkan dalam media modern yaitu ilustrasi cover buku, salah satunya ialah karangan Emha Ainun Nadjib, yang mana merupakan budayawan sekaligus tokoh pendakwah agama Islam. Isi buku tersebut sebagian besar merupakan kisah manusia dengan masalahnya, yang dibahas dengan cara asik, penuh gurauan namun tak menghilangkan pesan yang ingin disampaikan. Dari paparan di atas, dibuatlah analisis ini dengan menggunakan pendekatan semiotika guna mengkritisi makna visual yang dibangun dalam sebuah ilustrasi desain cover buku Emha, yang pada akhirnya akan mengungkap motif ideologi yang dipakai oleh Emha Ainun Nadjib, korelasi antara mitologi dari wayang itu sendiri dengan islam dan kehidupan rakyat.

Kata Kunci: Wayang, Punakawan, Ilustrasi, Cover buku, Emha Ainun Nadjib, makna visual

## ABSTRACT

*Wayang or shadow puppet is the culture product which is filled by wisdom values. Wayang is one of artifacts experiencing popularity decline, especially in youth generation. Wayang is only considered as an boring ancient art to be noticed. As well as Puakawan, who is an original country's figure of puppet. Its presence is only understood as humour symbols where youth only see from the physical form of every Punakawan characters which is literally formed that way without considering wisdom values which is contained inside. Now, punakawan not only presented as a exhibition art's character, but also presented in modern media as a book cover's illustration, like in Emha Ainun Nadjib's book cover. Which is a cultural observer and Islamic figure. The contents of that book mostly about the story of human and their own problems that discussed in a good ways. A lot of humor but not eliminate the message to be conveyed. From description above, this analysis was made using a semiotic approach to read the visual meanings which built in Emha's book cover illustrations, which finally reveal the ideological motifs employed by Emha Ainun Nadjib, the correlation between the mythology of the wayang itself with Islam and life of the people.*

Keyword: Wayang, Punakawan, illustration, book cover, Emha Ainun Nadjib, visual meaning

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Wayang dalam berbagai sumber dikatakan berasal dari India yang masuk ke Indonesia. Pada awalnya wayang hadir dengan mengadopsi cerita Ramayana dan Mahabarata dengan membawakan kisah beraroma Hindu. Singkat cerita di kala masuknya Islam ke Nusantara, wayang tak luput dari perubahan-perubahan yang dibawa oleh Islam. Mulai dari bentuk wayang sendiri yang bermula mirip dengan wajah manusia yang kemudian digantikan dengan bentuk yang kita tahu dewasa ini. Dari segi tokoh juga mengalami perubahan, dimana salah satunya adalah ditambahkannya tokoh Punakawan sebagai tokoh pewayangan asli Nusantara.

Punakawan sering diidentikkan dengan masyarakat kalangan bawah dimana kehadirannya sering memunculkan aspirasi-aspirasi rakyat secara keseluruhan yang dikemas secara jenaka. Walaupun demikian, Punakawan juga merupakan tokoh sentral dalam pertunjukan wayang masa kini, dimana dalam beberapa lakon misalnya, menceritakan tokoh punakawan yang dinobatkan menjadi ratu, memimpin sebuah negara, dan lain sebagainya. Yang kemudian cerita semacam ini lebih disebut dengan lakon carangan, karena pada dasarnya lakon seperti ini tak ada dalam naskah asli mahabarata maupun ramayana. Seorang rakyat tak akan bisa menjadi raja maupun ratu, karena raja maupun ratu hanya bisa diberikan kepada yang memiliki trah. Jika dibedah lebih dalam itu menunjukkan berbedanya sistem sosial yang dianut oleh Hindu yang notabene masih memercayai kasta, dengan sistem sosial Islam dimana setiap manusia itu memiliki kesamaan.

Namun disayangkan sejarah besar tersebut tidak membuat wayang terlebih punakawan menjadi kegemaran anak muda dalam kehidupan sekarang ini. Wayang cenderung dilupakan dengan kata lain anak-anak muda sekarang lebih memilih hiburan selain wayang. Tidak banyak anak muda yang mengetahui dan memahami wayang khususnya punakawan yang merupakan artefak sejarah asli Nusantara. Walaupun demikian, dewasa ini banyak ditemukan wayang sebagai cover sebuah buku, baik itu buku yang memang ditargetkan untuk anak muda maupun buku-buku bacaan yang diperuntukkan semua kalangan. Salah satunya

adalah buku karangan Emha Ainun Najib. Budayawan yang akrab dipanggil Cak Nun ini dalam beberapa edisi bukunya menggunakan Punakawan sebagai cover buku.

Cak Nun bagi beberapa kalangan merupakan tokoh pluralisme di Indonesia. Cak Nun merupakan tokoh yang kental dengan Islam, namun dengan Islamnya Cak Nun merangkul semua kalangan dan golongan. Lebih dari itu, Cak Nun merupakan pribadi yang lekat sekali dengan kebudayaan Nusantara. Bagi Cak Nun kebudayaan merupakan wujud kekhalfahan. Yang artinya kebudayaan merupakan cara bersikap, budaya adalah sesuatu yang bersifat dinamis bukanlah statis. Rasanya pantas apabila seorang Cak Nun lebih bersifat pluralis, entah itu dalam perkataan maupun cara bersikap. Sedangkan Islam bagi Cak Nun adalah kata kerja, cara mencapai keselamatan, Islam tak akan terwujud jika tidak diaplikasikan. Oleh karena itu Islam dan budaya haruslah senada agar tercipta agama Islam yang rahmatan lil al'amin.

Merupakan sebuah hal yang menarik jika meninjau kehadiran wayang yang notabene merupakan artefak sejarah tersebut dalam sebuah media komunikasi yang berkembang di zaman modern. Terlebih lagi jika figur wayang tersebut diilustrasikan sedemikian rupa sehingga menambah makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diaplikasikan pada 3 cover buku Karangan Emha Ainun Najib tersebut. Tokoh Punakawan diilustrasikan sedemikian rupa sehingga akan menarik apabila dikaji lebih jauh.

Analisis ini kemudian dilakukan dengan pendekatan semiotika yang bertujuan untuk membongkar makna visual yang ada pada cover buku Emha Ainun Najib tersebut. Lebih dalam lagi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes akan menganalisis praktik ideologi yang melatar-belakangi digunakannya punakawan sebagai ilustrasi utama cover buku dimana punakawan merupakan salah satu tokoh mitologi digunakan sebagai ilustrasi utama cover buku Emha Ainun Najib, seorang budayawan yang juga merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Nusantara.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna visual Punakawan pada ilustrasi cover buku Emha Ainun Nadjib ditinjau dengan pendekatan semiotika?
2. Bagaimana praktik ideologi punakawan yang dimunculkan oleh Emha Ainun Nadjib dalam cover buku?

### **Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya menggunakan objek buku yang berjudul Arus Bawah, Silit sang Kyai, dan Markesot Bertutur. Penelitian juga hanya dilakukan sebatas mencari makna visual tokoh Punakawan pada ilustrasi cover buku Emha Ainun Nadjib dengan pendekatan semiotika.

### **Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna visual Punakawan pada ilustrasi cover buku Emha Ainun Nadjib dan mengetahui motif ideology yang ada pada cover buku.

## **PEMBAHASAN**

### **Semiotika**

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Dimana tanda merupakan sesuatu yang dapat diwakilkan oleh sesuatu yang lain. Semiotika merupakan sains yang imperialistik, sains yang dapat diterapkan untuk berbagai bidang kehidupan berbeda (Berger, 2010). Lebih dalamnya lagi, semiotika merupakan ilmu pembuka. Semiotika berguna untuk membongkar hal-hal yang bersifat implisit yang kemudian dapat dikomunikasikan secara gamblang kepada khalayak.

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1966:64 dalam Sobur,2009:15). Tanda-tanda adalah mediator agar manusia dapat melakukan sebuah komunikasi dengan sesamanya. Segala hal yang dapat diindera yang kemudian dapat diterjemahkan untuk menghasilkan sebuah komunikasi merupakan tanda..

Dalam konsep Barthes tanda sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu: tanda denotatif dan dan tanda konotatif. Tanda denotatif adalah tanda pada perangkat

pemaknaan yang pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih dikaitkan dengan ketertutupan makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi merupakan sistem pemaknaan yang kedua yang menurutnya identik dengan operasi ideology, yang disebutnya mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

### **Mitologi**

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak memelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15)

Dalam kerangka Barthes terdapat dua sistem pemaknaan, yaitu sistem pemaknaan pertama adalah yang disebut denotatif dan sistem pemaknaan kedua adalah konotatif. Denotatif bagi Barthes justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna, oleh karena itu dalam kerangka Barthes menyingkirkan dan menolak denotatif. Sedangkan konotatif bagi Barthes tidak sekadar memiliki makna tambahannamun juga mengandung bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya atau identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan mitos. Mitos inilah yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Sobur, 2009:69-71)

Mitos menurut Barthes sendiri merupakan sesuatu yang identik dengan ideologi, karena menurutnya baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi atau terbangun. Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidup yang sesungguhnya tidak demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian ideologi pun

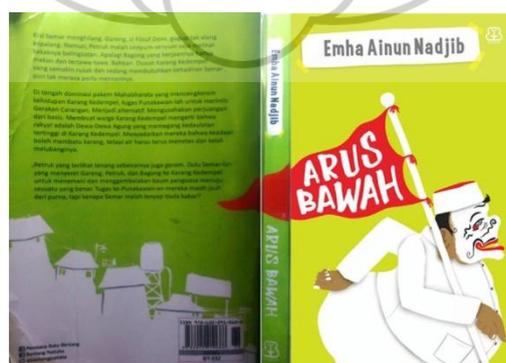
mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. (Sobur, 2009:71)

Karena pada dasarnya wayang merupakan objek sejarah, yang kehadirannya pasti tak pernah luput dari mitos-mitos, yang kemudian mitos-mitos tersebut dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat. Mitos yang bisa dibaca pada tuturan anonim. (Sobur, 2009)

Mitos hadir bersamaan dengan akulturasi budaya yang kemudian dengan akulturasi tersebut muncul kepercayaan-kepercayaan baru di daerah tersebut. Menurut Levi Strauss Mitos sama dengan bahasa, yaitu sebagai media, alat, atau sarana untuk komunikasi. Dengan begitu mitos adalah juga merupakan sesuatu yang mengandung pesan dan pesan-pesan itu diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya.

Barthes sendiri mengklasifikasikan berdasarkan tinjauannya berupa lima kode (Lechte, 2001:196 dalam Sobur,2009:65), antara lain: Kode Hermeneutika (kode teka-teki), Kode Semik (makna konotatif), Kode Simbolik, Kode Kultural/Budaya, Kode Proaretik/narasi

### **Analisis Makna Visual Punakawan dalam Cover Buku Emha Ainun Nadjib**



Gambar 4.1 Cover buku Emha Arus Bawah (sumber: dokumentasi pribadi)

Membahas tentang mitos yang dihadirkan pada ilustrasi Semar, secara garis besar merupakan simbol perlawanan namun bersifat membenarkan atau meluruskan, bagaimana Semar yang merupakan salah satu tokoh punakawan

tengen diletakkan di kiri, namun diberikan atribut yang biasa dikenakan tokoh protagonis dengan warna dominan putih kemudian merah. Hal itu juga cukup menjelaskan isi buku yang menceritakan Semar tengah menghilang dari desa Karang Kedempel, dan anak-anaknya (Gareng, Petruk) resah mencari Semar.

Bagaimana hubungan antara tokoh Semar pada ilustrasi Cover buku dengan Semar yang menghilang pada cerita? Tokoh Semar sendiri tidak bisa dikaitkan dengan siapa Semar pada kehidupan nyata. Semar disini lebih menyimbolkan sifat-sifat ketuhanan yaitu pemomong, bijaksana, jujur apa adanya. Jika diperhatikan lebih mendalam, Semar sebenarnya tidak benar-benar menghilang, Semar akan selalu ada. Di dalam buku ini Semar mengatakan bahwa tempat tinggalnya adalah di tempat-tempat tersembunyi di dalam orang-orang kecil Marcapada.

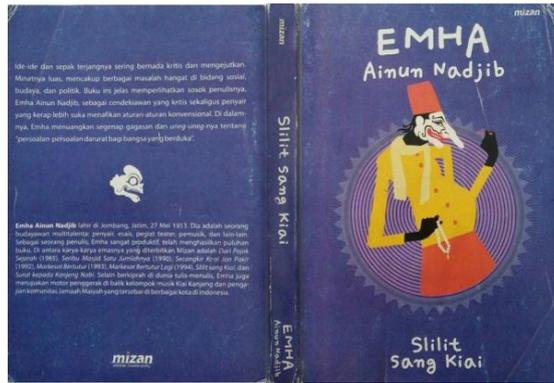
Hal ini sejalan dengan Semar yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat *Ilahiyah*. Bagaimana (sifat) Tuhan selalu ada pada diri manusia. Yaitu *Iman, Islam, Ihsan*. Sedangkan pada cover Semar yang biasa digambarkan dengan berkuncung putih, digambarkan dengan kuncung hitamnya sebagai simbol Semar yang merupakan pengejawantahan sifat-sifat ilahiyah pada diri kawula muda (belum beruban). Ideologi yang tersirat pada ilustrasi ini bahwa setiap perubahan haruslah dimulai dari hal kecil. Jika ingin mengubah suatu bangsa harus dimulai dari kawula mudanya. Bagaimana caranya? Tentu dengan menanamkan karakter Semar dalam hati kawula muda. Fungsi Semar yang awalnya sebagai alat untuk memeragakan fungsi dan tugas konsepsional Wali songo sebagai tokoh penyebar agama Islam, dengan baik dapat mengonversikan nilai-nilai yang terkandung pada Islam sehingga tak berbenturan dengan budaya Jawa pada umumnya. Dengan kata lain penyifatan atas sifat Tuhan dalam raga Semar merupakan bentuk pembelajaran bahwa material bukanlah sesuatu yang bias dijadikan pedoman, dalam hal ini Semar yang merupakan tokoh wayang dapat diresapi lebih mendalam berdasarkan sifat-sifat dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya, sehingga dapat dijadikan acuan berkehidupan yang lebih baik.

Membahas tentang ideologi yang terkandung pada ilustrasi cover buku pun tak bisa lepas dengan etika orang Jawa dalam berkehidupan. Tokoh Semar yang identik dengan karakter abdi, pemomong, tak bisa lepas dari sikap hidup

orang Jawa sendiri yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Sebagaimana ungkapan Jawa yang populer seperti *ojo dumeh* dan *ojo aji mumpung*. Perkataan ini juga sering dikatakan oleh Semar sebagai nasihat bagi bendoronya, yang notabene merupakan kesatria dengan tonggak kekuasaan di bahunya.

Sebenarnya jika diperhatikan lebih mendalam, bentuk visualisasi daripada Semar sudah merepresentasikan semboyan *ojo dumeh* itu sendiri. Semar yang diberi visualisasi yang tidak sempurna merupakan pengingat bahwa manusia tak ada yang perlu disombongkan. Pada hakikatnya semua manusia adalah sama, yang membedakan adalah tingkat ketaqwaan yang tersembunyi di hati masing-masing.

Selain dengan nilai-nilai di atas, ilustrasi tokoh Semar dengan latar belakang juga mengisyaratkan sebuah hubungan yang bersifat kausalitas. Bagaimana manusia harus bisa menempatkan dirinya sesuai dengan tempat yang dinaungi. Tokoh Semar yang identik dengan sifat pemomong, pengasuh diilustrasikan dengan atribut yang serba putih sebagai simbol warna kesucian dan di latar belakang tampak warna hijau mencolok yang memiliki konotasi alam dengan ilustrasi perumahan rakyat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia harus memiliki sifat momong ketika berada di masyarakat, yang dalam agama Islam hal ini dapat dikatakan sebagai *hablum minal alam*. Sehingga setiap manusia diharapkan bisa memiliki tingkat kepekaan sosial yang tinggi. Kepekaan yang tinggi inilah yang nantinya akan membuat manusia memiliki tingkat derajat yang tinggi pula di hadapan Tuhan. Tak peduli dengan tinggi-rendah status sosialnya di masyarakat, namun dengan memiliki tingkat kepekaan rasa yang tinggi seorang manusia bias benar-benar menjadi khalifah Allah. Kepekaan rasa yang tinggi ini oleh masyarakat Jawa disebut dengan *njawani*. *Njawani* ini merupakan pengertian bagi sifat seorang yang telah dewasa secara pola pikir dan rasa. Seorang di kebudayaan Jawa adalah seorang yang mampu menempatkan dirinya dengan tepat sesuai dimana ia berada, dan Semar sangat memiliki kemampuan ini. Jadi pada ilustrasi ini secara tak langsung juga sebagai pengingat bahwa kita harus bias menjadi manusia Semar, yaitu manusia yang *njawani*.



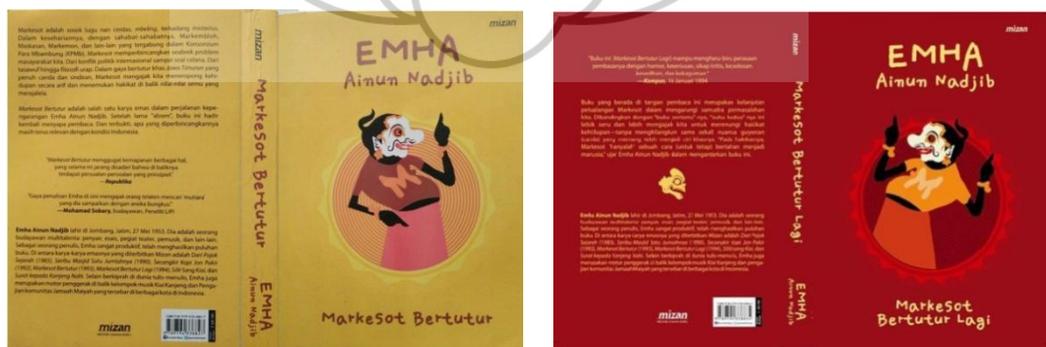
Gambar 4.2 cover buku Emha berjudul Slilit Sang Kiai (sumber:dokumentasi pribadi)

Petruk yang merupakan anak kedua dari Semar yang bertugas menjadi pemomong para kesatria berwatak luhur memiliki watak yang memang sesuai digunakan sebagai ilustrasi cover buku berjudul Slilit Sang Kiai ini. Petruk merupakan tokoh yang memang terbilang menonjol dibanding kakang dan adinya. Petruk memiliki ciri khas pasemonnya. Pasemon sebagaimana telah dijelaskan di atas, merupakan sebuah sindiran yang sangat halus sehingga yang disindir tak merasa kalau sedang disindir. Hal ini pulalah yang menjadi alasan kenapa Petruk yang dijadikan sebagai tokoh ulama, bukan Gareng, maupun Bagong. Karena Petruk merupakan pribadi dengan karakter yang cerdas, selalu ingin tahu. Di dalam pagelaran wayang, selain Semar yang member nasihat, Petruk pun juga terbilang sering memberikan nasihat pada para Pandawa.

Dikaitkan dengan isi buku sendiri, cukup banyak pasemon yang dilontarkan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai pegarang buku kepada kalangan atas atau penguasa. Jika ilustrasi cover buku Slilit Sang Kiai ini dicermati lebih mendalam, terdapat hubungan kausalitas antara ilustrasi tokoh punakawan dan latar yang digunakan dalam cover. Hubungan kausalitas tersebut adalah bagaimana cara bersikap dan menempatkan agama dalam bermasyarakat. Petruk yang diilustrasikan dengan atribut seperti Kiai atau ulama dengan latar yang bernuansa gelap atau dalam analisis di atas dapat diidentikkan dengan malam hari. Menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menempatkan agama atau secara universal hubungan antara makhluk dan Tuhan sebagai hubungan dengan ranah yang lebih bersifat pribadi. Dengan kata lain tidak perlu mengumbar sesuatu yang mengacu pada lingkup hubungan manusia dengan Tuhan atau dalam agama Islam disebut *hablum minalloh*. Emha Ainun Nadjib pernah menyampaikan,

bahwasanya agama itu ibarat dapur, letakknya di belakang dan yang lebih penting untuk pelanggan adalah masakan sebagai outputnya. Islam itu letaknya dalam hati, yang dikeluarkan adalah kebaikan-kebaikan itu sendiri, bagaimana sungguh-sungguh bisa menjadi rahmatan lil ‘alamin atau kesejahteraan bagi seluruh alam. Hal ini nantinya akan berhubungan dengan hablum minannas, dimana hubungan dengan Tuhan saja bagi manusia tidaklah cukup karena manusia sendiri hidup dengan sesama manusia.

Kenapa Petruk yang dijadikan sebagai tokoh ulama atau kiai dalam cover di atas? Dikarenakan Petruk sebagai simbol dari karakter tulus, yang melakukan sesuatu tanpa pamrih. Hubungan manusia kepada Tuhan sebaiknya dilakukan dengan penuh ketulusan. Pada akhirnya jika ketulusan yang telah dijadikan pedoman hidup, maka sebagai manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri lebih dari kepentingan umum. Seperti Petruk yang diciptakan serba panjang sebagai konotasi kelonggaran atau mudah membantu sesama. Petruk yang merupakan perwujudan dari amar ma’ruf merupakan bentuk individu yang selalu senantiasa mendekat kepada Sang Pencipta. Jika membaca kolom dalam buku ini dengan judul serupa Silit Sang Kiai menyiratkan bahwa untuk bisa menjadi seorang muslim tidak hanya dibutuhkan akhlak yang baik dalam rangkan berhubungan dengan Tuhan, namun juga diperlukan kebaikan untuk berhubungan dengan sesama manusia dan terhadap alam.



Gambar 4.3 cover buku Emha berjudul Markesot Bertutur dan Markesot Bertutur Lagi (sumber: dokumentasi pribadi)

Makna Visual dari ilustrasi Gareng di atas lebih kepada ideologi kemerekaan atas dunia (materi). Berkaitan dengan kemerdekaan atas dunia,

sering diangkat oleh Emha Ainun Nadjib di berbagai kesempatannya bermaiayah. Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa dunia atau materi haruslah diakhiratkan. Jadi materi yang kita punya di dunia bukanlah sebagai tujuan hidup, namun hanya sebagai bahan untuk menuju tujuan yang sebenarnya yaitu akhirat. Hal ini dapat kita tangkap pada ilustrasi Gareng, baik pada buku Markesot Bertutur atau Markesot Bertutur Lagi. Gareng digambarkan memakai perhiasan sebagai bentuk kemewahan namun tangan Gareng tetap dalam posisi menunjuk keduanya. Hal itu merupakan bentuk dari ketetapan tujuan. Bahwa tidak ada manusia diciptakan kecuali hanya untuk beribadah. Dunia yang dimiliki bukanlah tujuan, namun sebagai alat untuk beribadah. Berkaitan dengan bukunya sendiri, Markesot Bertutur lebih banyak menuturkan permasalahan-permasalahan masyarakat. Emha Ainun Nadjib sebagai penulis membuat Markesot yang berpikiran cerdas dan terbuka dalam menanggapi permasalahan-permasalahan tersebut.

Sebagai contoh dalam kolom berjudul Bismillahi-nya Konglomerat, dikatakan bahwa sebenarnya tak ada yang mampu menyelesaikan permasalahan yang menimpa rakyat kecil, entah itu sekelas menteri atau bahkan presiden. Tak akan ada yang bisa banyak dilakukan oleh sekelas menteri di sebuah negara berkembang, karena penguasa sebenarnya adalah keterlanjuran sistem-sistem yang justru memenjarakan manusia, terutama orang kecil itu sendiri. Apalagi sistem-sistem yang dibuat tidak sungguh-sungguh untk manusia dan kemanusiaan, tetapi untuk mitos bernama kemajuan, modernisasi. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah berusaha, entah itu mengungkapkan simpati, berdoa, atau merawat daya juang itu sendiri. Ranah hasil bukanlah wilayah manusia. Perjuangan itulah yang memelihara manusia tetap menjadi manusia.

Dalam buku ini dimunculkan wacana Pesantren Gontor yang bermaksud melakukan perluasan bangunan, namun tidak memaksakan kepada penduduk secara langsung namun lebih kepada melakukan pendekatan manusiawi, doa bersamaseluruh santri meminta kepada Tuhan agar membimbing semua pihak menuju keadaan yang terbaik. Berbeda dengan pengusuran yang kerap kali terjadi di wilayah perkotaan dengan mengatasnamakan pembangunan. Pembangunan yang mengatas namakan materialism jauh daripada Ketuhanan. Pembangunan hanya dilakukan untuk keuntungan. Para penguasa yang zalim

tidak pernah mengucapkan basmallah yang berarti dengan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena tak ada sifat welas juga asih yang tercermin darinya. Para konglomerat juga tidak pernah mengucapkan basmallah kecuali hanya dalam kepalsuan mulut karena yang menajdi tujuan mereka hanyalah keuntungan materi.

Dari uraian di atas Emha Ainun Nadjib Ingin menyampaikan bahwa hubungan sesama manusia itu sangatlah penting. Namun hubungan tersebut haruslah benar-benar dibangun dengan dasar urusan dengan Tuhan. Apa yang dimaksud urusan dengan Tuhan? Semata –mata karena karena ibadah, mengharap ridhoNya. Kebaikan semacam itulah yang benar-benar kebaikan. Bukan kebaikan hanya sebatas material, namun juga harus substasial. Menolong orang benar-benar karena kebutuhan hidup, bukan karena ada timbal baliknya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada analisis semiotika yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dijabarkan mejadi bab I sampai dengan bab IV, dapat disimpulkan bahwa punakawan yang dijadikan sebagai ilustrasi cover buku, selain mewakili daripada isi buku juga mengandung makna tertentu yang dalam wilayahnya memang ditujukan sebagai media komunikasi kepada calon pembaca. Punakawan sebagai tokoh pewayangan yang merupakan produk kebudayaan asli nusantara, mengandung nilai luhur yang memang diambil dari kebudayaan Jawa dengan akulturasi nilai-nilai Islam. Hal itu yang menyebabkan Punakawan menjadi identitas Nusantara khususnya Jawa dengan muatan-muatan lokal yang ada di dalamnya.

Begitu juga dengan tokoh Punakawan yang dihadirkan dalam ilustrasi cover buku Emha Ainun Nadjib yang telah mengalami perubahan dari bentuk asli yang ada pada pewayangan. Hal itu juga mewakili makna-makna tertentu yang kemudian dijadikan sebagai bahan analisis pada pengkajian ini. Dari analisis Semiotika yang telah dilakukan sebagai tahapan membongkar makna yang ada, menghasilkan sebagai berikut:

Ilustrasi wayang Semar sebagai simbolisasi tokoh pemomong, pengasuh Bangsa. Yang mana pengasuh ini dikaitkan dengan tokoh pemimpin, namun bukan pemimpin yang menguasai melainkan pemimpin yang menyatu dengan rakyat. Ilustrasi ini juga merupakan bentuk simbolisasi hubungan antara manusia dengan alam, bahwa manusia adalah makhluk yang seharusnya merawat bukan merusak.

Ilustrasi wayang Petruk sebagai simbol pasemon/sindiran terhadap penguasa yang melupakan kepentingan rakyat dengan lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Hal itu sebagai bentuk sindiran, bagaimana sifat mementingkan diri sendiri sangat berlawanan dengan karakter Petruk kantong bolong yang bermakna melakukan sesuatu dengan penuh ketulusan.

Ilustrasi wayang Gareng sebagai bentuk pengingat bahwa kemerdekaan, kejayaan, dan kebahagiaan yang sejati bukan berasal luar diri, melainkan berasal dari dalam manusia itu sendiri.

Dari ketiga poin di atas, kemudian disimpulkan bahwa baik wayang yang merupakan produk kebudayaan sehingga erat kaitannya dengan praktik mitologi dan Islam sebagai ajaran atau agama sama-sama dibentuk dari nilai-nilai yang berpedoman pada kebenaran, sehingga dalam praktiknya wayang sebagai media dakwah islam sangat diterima oleh masyarakat yang memang dalam kehidupannya sangat akrab dengan nilai-nilai kebenaran tersebut. Hal itu pulalah yang membuat, baik itu wali sanga maupun Emha Ainun Nadjib- di zaman sekarang dengan mudah mengajak masyarakat ke dalam lingkarannya dikarenakan nilai-nilai kebenaran yang disebarakan dibalut dengan kearifan cara penyebaran, lebih ditekankan pada konteks tidak secara fisik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Asa Berger, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2005. *Nirmana: Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra

Graver, Amy & Ben Jura. 2012. *Best Practices for Graphic Designers: Grids and Page Layouts*. China: Rockport Publishers

- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Kresna, Ardian. 2012. *Dunia Semar: Abdi sekaligus Penguasa Seumur Hidup*. Yogyakarta: Diva Press
- Magnis, Frans. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang: asal- usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Palmer E. Richard. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- PoedjoSoebroto, R. 1978. *Wayang: Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarto.1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize
- Sunarto.2012. *Panakawan Yogyakarta*.Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Susilamadya, Sumanto. 2014. *Mari Mengenal Wayang Jilid I: Tokoh Wayang Mahabharata*. Yogyakarta: Adi Wacana
- Suwarno, Wiji. 2014. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung-Rapet dan Greget-Sahut: sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara
- Widyawati R. Wiwien. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Pura Pustaka

### **Jurnal**

Ahimsa, Shri Heddy. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*

### **Web**

<http://www.plimbi.com/news/126292/jenis-jenis-font> diakses pada 17 Oktober 2017 pukul 01.00